BAB II
KAJIAN TEORITIK TENTANG PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidik

Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan *teacher, instructor, tutor*.[1] Artinya Pendidik, pengajar.[2] Sedangkan menurut istilah terdapat sejumlah sebutan yang digunakan untuk menyebut guru. Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya "digugu" dan "ditiru".[3]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi pendidik adalah "orang yang bekerja mata pencaharian atau profesinya mengajar." [4] Pendidik adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didik. Pendidik merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing. Jika ketiga sifat tersebut tidak melekat

---

[1] Hadi Podo, Joseph J Sullivan, *Kamus Lengkapan Indonesia Inggris*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 433.

[2] Samsul Nizar, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 105.

[3] Imam Musbikin, *Guru Yang Menakjubkan*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2010), 50.

[4] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 469.

pada seorang pendidikan, maka ia tidak dapat disebut sebagai pendidikan.[5]

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi, muallim, mudarris, muaddib, muzakki, mursyid, mutli*.[6] *al-muzakki, al-ulama, al-rasikun fi al-'ilm, ahl-al-dzikr, al-muaddib, al-mursyid, al-ustadz, asaatid,*[7] *ulul al-bab, ulu al-nuha, al-faqi*, dan *al-muwai'id.*[8]

Kemudian kalau kita merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits akan ditemukan informasi bahwa yang menjadi pendidik itu secara garis besarnya ada empat yaitu : Allah swt, para Nabi, kedua orang tua, dan orang lain. Orang yang keempat inilah yang selanjutnya dikenal dengan sebutan pendidik.[9]

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sebagaimana yang diuraikan oleh Wiji Suwarno bahwa :

> Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Sedangkan secara akademis,

---

[5] Ngainun Naim *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1.

[6] Samsul Nizar, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, 106.

[7] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), 40.

[8] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 159-160.

[9] Umi Kultsum, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis, Hadis-Hadis Tarbawi*, 81-86.

> pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdi diri dan diangkat untuk menjunjung penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan khususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik juga diartikan sebagai orang dewasa yang membimbing anak agar si anak tersebut bisa menuju kearah kedewasaan. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik.[10]

Dengan demikian Pendidik dapat diartikan orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Juga dapat diartikan pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Ada beberapa julukan yang diberikan kepada sosok pendidik. Salah satu yang paling terkenal adalah "*pahlawan tanpa jasa*". Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan pendidik sehingga pendidik disebut sebagai pahlawan.[11]

Pendidik juga dapat diartikan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peran besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan

---

[10] Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 128.

[11] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, 1.

pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntut siswa dalam belajar. Dan dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.[12]

> Menurut Hadari Nawawi pendidik adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau di kelas. Lebih khususunya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.[13]

Dalam pengertian yang sederhana, pendidik adalah yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, di surau atau mushola, di rumah, dan sebagainya.

Pendidikan memang menempati kedudukan yang terhormat di masyaraka, kewibawaanlah yang menyebabkan pendidikan dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur pendidikan.

---

[12] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 9.

[13] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 58.

Masyarakat yakin bahwa pendidikanlah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.[14]

Inti bahasan mengenai posisi terhormat yang dimiliki pendidikan berdasarkan pandangan para filosuf, ia pendidik Menempati posisi yang agung, dimana posisi tersebut hampir sama dengan posisi Nabi, berdasarkan sabda Rasulullah saw.

إن مدا دا العلماء لخير من دماء الشهداء

"sesungguhnya tinta para ulama lebih baik dari pada darah-darah para syuhada".[15]

Dalam pandangan lain pendidik atau orang berilmu yang mengamalkan ilmunya lebih baik dari pada orang yang beribadah dengan puasa disiang hari dan menghabiskan malamnya dengan banyak bersembahyang. Al-Ghazali, ketika berbicara tentang kedudukan ilmu yang diamalkan, mengatakan :

فمن علم وعمل بما علم فهو الذي يدعى عظيما في ملكوت الساء فكأنه كاالشمش
تضيء لغيرهاوهيمضيئة فى نفسها وكالمسك الذي يطيب عبيره وهو طيب . ومن اشتغل
باالتعليم فقد تقلد امرا عظيما وخطرا جسيما فليحفط ادابه ووظا ئفه

"*Barangsiapa yang berilmu dan kemudian mengamalkannya, ia menjadi orang yang mulia dan agung di dunia ini, ia ibarat yang*

---

[14] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 31-32.

[15] Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 135.

dapat menyinari lainnya dan bersinar dalam dirinya sendiri, dan ia juga ibarat minyak wangi misik yang dapat menebarkan wewangian bagi lainnya dan ia (misik) sendiri wangi. Dan barang siapa menyibukkan diri dengan kegiatan mengajar, ia berarti telah menguasai dan memiliki sesuatu yang agung dan kehormatan yang besar, maka dengan demikian jagalah etika dan tanggung jawab mengajar secara baik".[16]

Pendidikan bukan hanya penerima amanat pendidikan, melainkan juga orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional. Pendidikan merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya berat, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan, mengevaluasi peserta didik.[17]

Dengan demikian, pendidik merupakan focus kunci (*Key Focus*) dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan dalam membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan nilai etis normatif. Hal ini berarti bahwa pendidik adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan. Suatu profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau

---

[16] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidika Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press,1993), 63-65.

[17] Barnawi dan Mohammad Aripin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 35-38.

dipersiapkan. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan yang kemudian berkembang makin matang serta di tunjang oleh tiga hal, yaitu keahlian, komitmen, dan keterampilan.[18]

Pendidik berperan sebagai manager yang berakhlak karimah. Pada konteks ini, Hamka menyatakan sebagai berikut :

> Hendaklah perjalanan hidupmu (pendidik) bersama peserta didikmu dengan lurus dan pertengahan. Tidak berlebih-lebihan dan tidak berkurang-kurang. Hendaklah kamu (pendidik) menjadi kaca yang jernih dan bercahaya, untuk ditilik oleh peserta didikmu, supaya menjadi contoh teladan kesopanan. Jauhkan dirimu dari perbuatan keji dan tercela. Janganlah kamu menjadi sebab timbulnya adat dan perangai yang buruk dalam kalangan muridmu.[19]

Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran. Artinya, pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Di sisi lain, pendidik adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, serta

---

[18] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, 108.

[19] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif,* 109.

mengembangkan sekaligus menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.[20]

> Al-Ghazali berkata : "Makhluk yang paling mulia ialah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya. Pendidikan atau pengajar selalu menyempurnakan, mengagungkan, dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah". Dan berkata juga: "Seseorang yang berimu dan kemudian bekerja denga ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang memcahayai orang lain, sedang ia sendiripun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum".[21]

Dari kedua pernyataan al-Ghazali diatas, menurut penulis dapat dipahami bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain.

Dalam Islam dijelaskan bahwa Pendidik ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dikatakan bahwa orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan

---

[20] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, 110-111.

[21] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 63-64.

terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua.[22]

Berdasarkan hal di atas, yang *pertama* karena kodrat orang tua menjadi pendidik yang pertama dan terutama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai, mendorong, dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut sebagai perwujudan serta peran mereka sebagai pendidik. [23]

Orang tua sebagai pendidik kodrat menerima amanah dan tugas mendidik langsung dari Allah Maha Pendidik. Hal ini dapat dipahami pada firman Allah swt dalam surah At-Tahrim ayat 6 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

[22] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 74.

[23] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 84.

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". [24]

Dalam menafsirkan ayat diatas, Al-Maraghi mengemukakan bahwa memelihara dan menyelamatkan keluarga dari siksaan neraka dapat dilakukan dengan cara menasehati, mengajar, dan mendidik mereka.

Berdasarkan penafsiran ayat di atas dapat dikatakan bahwa setiap orang tua mukmin otomatis menjadi pendidik. Tanpa mengikuti pendidikan profesi pendidik, tanpa memiliki ijazah tertentu, dan tanpa menerima honor dari siapapun, ia harus melaksanakan tugas mendidik dengan baik. Ia harus mempertanggungjawabkan tugas tersebut kepada Allah swt. sehubungan dengan itu, orang tua yang beriman harus melakukan berbagai aktivitas dan upaya agar anggota keluarganya selalu menaati Allah dan Rasul-Nya. Apabila orang tua tidak mendidik anaknya atau melaksanakan pendidikan anak tidak dengan sungguh-

[24] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 820.

sungguh, maka akibatnya anak tidak akan berkembang sesuai dengan harapan. Bahkan, potensi anak yang paling asasi (*fitrah diniyah*) dapat bergeser. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya :[25]

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال النبي صلي الله عليه وسلم كل مولد يولد على الفترة فأ
بواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسا نه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء

"Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya ?" (HR. Al-Bukhari).[26]

Selanjutnya yang *kedua* pendidik jabatan, yaitu di sekolah seperti guru, konselor, dan administrator, disebut pendidik karena jabatan. Sebutan ini disebabkan mereka ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik, Pada hakikatnya, pendidik jabatan membantu orang tua dalam mendidik anak karena orang tua

[25] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 85-86.
[26] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 86.

memiliki berbagai keterbatasan. Berbeda dari pendidik kodrat, pendidik jabatan dituntut memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugasnya.[27]

Dalam Islam juga dikatakan bahwa Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi apektif, kognitif, maupun psikomotorik.[28]

B. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

1. Tugas Pendidik

Tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus diperformansikan oleh seseorang dalam memainkan peran tertentu.[29] Pendidik adalah figur seorang pemimpin. Pendidik adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Pendidik mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Pendidik bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun

---

[27] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 87-88.

[28] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 10-11.

[29] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 44.

dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Jabatan pendidik memiliki banyak tugas, baik yang terkait dengan dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.[30]

Tugas pendidik menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.[31] Jadi tugas pendidik dalam proses belajar mengajar bukan saja untuk mentrsfer ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai, tugas utama yang sangat penting adalah untuk menciptakan pada diri peserta didik keinginan dan motivasi untuk mendalami ilmu secara mandiri. Pendidik akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai pengajar yang efektif. Peters mengemukakan ada tiga tugas:

(a) Pendidik sebagai pengajar,
(b) Pendidik sebagai *leader* (pemimpin)
(c) Pendidik sebagai *fasilitato* (administrator kelas),
(d) Pendidik sebagai motivator,

Ketiga tugas diatas merupakan tugas pokok profesi pendidik. pendidik sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan

[30] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 36.

[31] Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Kependidikan, (Jakarta: CV Novindo Pustaka Mandiri, 2000), 15.

> dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Pendidik sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yag dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Sedangkan tugas administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketata laksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih utama bagi profesi guru.[32]

Tugas *pertama* pendidik adalah mendidik peserta didiknya sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang *educator*, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsip terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu pendidik.[33]

Tugas *kedua* pendidik sebagai *leader* pemimpin di kelas. Karena itu ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas meuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin pendidik harus terbuka, demokratis, egaliter, dan menghindari cara-cara kekerasan. Seorang pendidik harus mengedepankan musyawarah dengan peserta didinya untuk mencapai kesepakatan bersama agar dihargai semua pihak.

---

[32] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru, 2000), 15.

[33] Jamal Ma'mur Asmani, *Great Teacher*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 29.

Sebagai pemimpin, pendidik juga harus pandai membaca potensi peserta didiknya yang beragam, dan mampu menggunakan multi pendekatan dalam mengajar demi menyesuaikan potensi dan spesifikasi yang beragam dari peserta didiknya. Ia harus memberikan sanksi kepada peserta didiknya yang melanggar aturan dengan tegas, adil, dan bijaksana. Pendidik tidak boleh pilih kasih dalam menegakkan aturan. Ia harus senantiasa memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya.[34]

Tugas *Ketiga* pendidik sebagai *fasilitator,* pendidik bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Menemukan bakat peserta didiknya bukan persoalan mudah, ia membutuhkan eksperimentasi maksimal, latihan terus menerus, dan evaluasi rutin. *Keempat,* pendidik sebagai motivator, harus mampu membangkitakan semangat dan mengubur kelemahan peserta didik tanpa memandang latar belakang hidup keluarga.[35]

Tugas pendidik sebagai profesi menuntut kepada pendidik untuk mengembangkan profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih

---

[34] Jamal Ma'mur Asmani, *Great Teacher*, 30-32.
[35] Jamal Ma'mur Asmani, *Great Teacher*, 33-36.

anak didik adalah tugas pendidik sebagai profesi.[36] Berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas pendidik sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas pendidik sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas pendidik. Sisi ini tidak bisa diabaikan, karena pendidik harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Pendidik harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu peserta didik dapat dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial. Pendidik harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung atau wali peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas pendidik sebagai orang

---

[36] Supardi, Darwiyansyah, Sutomo, Edi Supriyadi, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 12.

tua kedua, setelah orang tua peserta didik di dalam keluarga di rumah.

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas pendidik yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini pendidik mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila mendidik peserta didik sama halnya mencerdaskan bangsa Indonesia.

Masyarakat memerlukan sumbangsi pendidik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dan sampai sekarang masyarakat masih menempatkan guru sebagai sosok yang didepan memberikan teladan, ditengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan motivasi (*ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*).[37]

Tugas pendidik hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya. Dalam kaitan dengan tugasnya, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman al-Nawawi, pendidik

---

[37] Supardi, Darwiyansyah, Sutomo, Edi Supriyadi *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, 13.

hendaknya mancontoh peranan yang telah dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka, pertama-tama, ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi, sesuai dengan firman Allah QS.Ali ‘Imran:79.

Berdasarkan firman Allah di atas, secara umum menurut al-Nawawi tugas pendidik dalam pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

1. Tugas pensucian, yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan dari keburukan dan menjaga agar tetap dalam fitrahnya.
2. Tugas pengajaran, yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman terhadap peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku kehidupannya.[38]

Menurut Al-Ghazali:

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt.[39]

Tugas pendidik dalam islam dianggap sebagai sesuatu yang sangat mulia. Untuk menjadi seorang pendidik yang berhasil dalam membantu anak menjadi manusia yang manusiawi tentunya harus

---

[38] Akmal Hawi, *Kompetensi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 45.

[39] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 90.

dengan ilmu. Itulah sebabnya Allah swt. menjadikan pendidik sebagai orang-orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi bersama orang-orang yang beriman dibanding manusia lainnya. Tugas pendidik menurut Abdul Al-Rahman Al-Bani adalah, membantu menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimilikinya, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.[40]

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karna tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul.

a. Tugas secara umum, adalah:

Sebagai "*warasatul al-anbiya*", yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li al-amin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi.[41]

---

[40] Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 99.

[41] Ramayulis *Ilmu Pendidikan Islam*, 63.

Selain itu tugas pendidik yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah. Sejalan dengan ini Abdul al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan; tugas pendidik pertama, fungsi menyucikan yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengemban fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentrasformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

Jadi secara umum tugas pendidik adalah :

1) Mujadid, yakni sebagai pembaharu ilmu, baik dalam teori maupun praktek, sesuai syarat Islam;
2) Mujtahid, yaitu sebagai pemikir yang unggul;
3) Mujahid, yaitu sebagai pejuang kebenaran.

b. Tugas secara khusus, adalah:

1) Sebagai pengajar (*instruksional*)
2) Sebagai pendidik (*edukator*)
3) Sebagai pemimpin (*managerial*).[42]

[42] Ramayulis *Ilmu Pendidikan Islam*,), 63.

Jadi, secara khusus tugas pendidik di lembaga pendididkan adalah :

1) Perencanaan;
2) Pelaksanaan;
3) Penilaian; dan
4) Pembimbingan.[43]

Menurut Moh. Uzer Usman, pendidik memiliki banyak tugas baik yang berkaitan dengan dinas (bentuk pengabdian). Ada tiga jenis tugas pendidik yaitu:

1) Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih.
2) Tugas pendidik dalam bidang kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para sisiwanya.
3) Tugas pendidik dalam bidang kemasyarakatan, di mana pendidik berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila serta mencerdaskan bangsa Indonesia.

Seorang pendidik harus punya komitmen terhadap masyarakat dalam peranannya sebagai agen pembaruan. Bila dipahami, maka tugas pendidik tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.[44]

---

[43] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 154-156.

[44] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 37.

Dalam buku lain dijelaskan bahwa tugas pendidik terbagi menjadi dua, yaitu mengajar dan mendidik, keduanya saling melengkapi. Mengajar meliputi menyusun rencana, menyiapkan materi, munyajikan pelajaran, menilai hasil belajar peserta didik, membina hubungan dengan peserta didik. Dan bersikap profesional. Sementara itu mendidik meliputi menginspirasikan peserta didik, menjaga disiplin di kelas, memberikan motivasi, dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar. Jadi, guru memegang peran penting dan menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran untuk mentrasfer berbagai hal kepada peseta didik.[45]

Dalam literature yang ditulis oleh ahli pendidikan islam, tugas pendidik ternyata bercampur dengan syarat dan sifat pendidik. Ada beberapa pernyataan tentang tugas pendidik yang dapat disebutkan disini, misalnya sebagai berikut :

1) Pendidik harus mengetahui karakter murid.
2) Pendidik harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dengan cara mengajarkannya.

[45] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), 111-116.

3) Pendidik harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Secara singkat dapat juga disimpulkan bahwa tugas pendidik dalam islam ialah mendidik muridnya, dengan cara mengajar, dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai islam. untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugas itu secara maksimal, sekurang-kurangny harus dipenuhi syarat-syarat berikut ini;

> Syarat pendidik dalam pendidikan islam. Soerjona menyatakan bahwa syarat-syarat pendidik adalah sebagai berikut :
> 1) Tentang umur, harus sudah dewasa.
> 2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
> 3) Tentang kemampuan mengajar ia harus ahli.
> 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.[46]

Dilihat hasil analisis terhadap sejumlah literatur, seperti Zakiyah Darajat, Hasan Ibrahim, Hamalik, An-Nawawi, Ahmad Tafsir, dan sebagainya, maka secara umum syarat profesionalisme pendidik sebagai berikut: [47]

---

[46] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 79-80.

[47] Ainurrofiq Dawam, *Kiat Menjadi Guru Profesional,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 130.

1) *Sehat jasmani dan ruhani.*

seorang pendidik harus mengembangkan kemampuan dan keterampilan fisiknya menuju kepada pencapaian tubuh yang kuat atau fit. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw. bersabda:

ا لمؤمن القوي خير واحب الى الله من المؤمن الضعيف

"*orang mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah*" (HR. Muslim). [48]

2) *Bertakwa kepada Allah*

Takwa artinya *takut, berhati-hati, menjaga diri, memelihara, tanggung jawab, dan memenuhi kewajiban,* karena itu pendidik yang bertakwa adalah pendidik yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran, mengerjakan perintahnya, menjauhi larangannya.[49]

3) *Berilmu pengetahuan yang luas*

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa Islam menghendaki agar umatnya mempunyai banyak ilmu. Inilah salah satu syarat pendidik dalam islam, yaitu harus berilmu pengetahuan luas. Artinya, seorang pendidik "wajib" mengikuti perkembangan

---

[48] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 41.

[49] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 361.

ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik sebagai komponen terpenting dalam pendidikan harus meningkatkan cakrawala berpikir dengan banyak membaca buku sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus benar-benar berpengetahuan luas, kuat dalam mengkaji, dan memiliki pemahaman mendalam, sehingga anak didik menghormati dan mempercayainya. Muhammad bin Hasan Abdillah menegaskan dalam Syairnya:

Belajarlah

Ilmu menghias pemiliknya

Kelebihan dan pertanda

Dari setiap yang terlupa

Jadilah engkau

Setiap hari bertambah ilmu

Berenang ketengah samudra

Mengambil segala yang berguna.

Ilmu adalah penghias diri yang mengantarkan kepada kemuliaan. Karenanya, seorang pendidik harus menenggelamkan diri ketengah samudra pengetahuan untuk

mengambil mutiara ilmu yang bermanfaat. Setiap hari pendidik harus menambah ilmu sebagai sarana pengabdian kepada-Nya.[50]

Dalam kitab Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali menyatakan:

> "Makhluk yang paling mulia di bumi ini adalah manusia, dan bagian yang mulia diantara substansinya adalah hatinya. Sedangkan pendidik adalah orang yang berusaha menyempurnakan, meningkatkan, mensucikan, dan membimbing hati itu mendekat kepada Allah swt. Oleh karena itu, mengajarkan ilmu pengetahuan termasuk ibadah kepada Allah. Dan dari segi lainnya termasuk tugas mulia sebagai khalifah di muka bumi. Dikatakan khalifah Allah, karena Allah telah membukakan hati seorang alim dengan ilmu, yang justru ilmu itu sebagai identitasnya, karena itu, ia bagaikan bendahara-bendahara dalam khazanah Tuhan".[51]

4) Berlaku adil

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ
عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا
فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ
تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

[50] Ainurrofiq Dawam, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 131-133.

[51] Ainurrofiq Dawam, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, 134-135.

"*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu*". (QS. Al-Nisa:135).[52]

Oleh karena itu, seorang pendidik janganlah sekali-kali membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, antara peserta didik yang pintar dan tidak, karena semuanya sama untuk memperoleh keadailan dari para pendidik.

5) *Berwibawa*

Pendidik yang berwibawa dilukiskan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

"*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka*

[52] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 131.

mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". (QS Al-Furqan: 63).[53]

6) *Ikhlas*

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain, sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan sesuatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah. Hendaknya seorang pendidik memiliki sifat ikhlas. Dengan kata lain, hendaknya seorang yang berprofesi sebagai pendidik harus bercita-cita menggapai keridhaan Allah.

7) *Mempunyai tujuan yang Rabbani*

Seorang pendidik mempunyai tujuan yang rabbani, segala sesuatunya bersandar hanya kepada Allah dan selalu menaati-Nya, mengabdi kepada-Nya. Sesuai pada (QS. Ali Imran :79).

8) *Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan*

Seorang pendidik harus mampu merencanakan melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar dengan baik.

9) *Menguasai bidang yang ditekuni.*

Seorang pendidik memiliki ahli dalam mata pelajaran tertentu.[54]

---

[53] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 510.

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi pendidik yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya bertanggung jawab dan berjiwa sosial.[55]

> Munir Mursi tatkala membicarakan syarat pendidik menyatakan syarat terpenting bagi pendidik dalam islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat pendidik dalam islam ialah sebagai berikut :
> 1) Umur, harus sudah dewasa.
> 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
> 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan mengiasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
> 4) Harus berkepribadian muslim. [56]

Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi menyebutkan bahwa pendidik dalam islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagi berikut ini :

1. Zuhud; tidak mengutamakn materi, mengajar dilakukan karena mencari ridho Allah
2. Bersih tubuhnya; jadi, penampilan lahirnya menyenangkan
3. Bersih jiwanya; tidak mempunyai dosa besar [57]

---

[54] Ainurrofiq Dawam, *Kiat Menjadi Guru Profesional,* 136-154.
[55] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1996), 40.
[56] Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993),137.

4. Tidak ria; ria akan menghilangkan keikhlasan
5. Tidak memendam rasa iri hati dan dengki
6. Tidak menyenangi permusuhan
7. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
8. Sesuai perbuatan dengan perkataan
9. Tidak malu mengakui ketidak tahuan
10. Bijaksana
11. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
12. Rendah hati (tidak sombong)
13. Lemah lembut
14. Pemaaf
15. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil[58]
16. Berkepribadian tinggi
17. Tidak merasa rendah diri
18. Bersifat kebapaan (mampu mencintai peserta didik seperti mencintai anak sendiri)
19. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.[59]

---

[57] Moh. Roqib, Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), 168.

[58] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hudup Siswa*, 63.

Al-Abrasyi kelihatannya berusaha merinci ciri-ciri pendidik yang ideal. Dalam merinci itu jelas acuannya adalah ciri-ciri orang Islam yang paripurna. Asama Hasan Fahmi mengajukan beberapa sifat pendidik yang pada hakikatnya tidak berbeda dari sifat-sifat pendidik yang dikehendaki Al-Abras diatas, Mahmud Junus menyatakan bahwa Ibnu Sina mengajukan beberapa sifat lain yang belum terlihat secara eksplisit dalam sifat-sifat tadi :

1) Tenang
2) Tidak bermuka masam
3) Tidak berolok-olok di hadapan anak didik
4) Sopan santun

Dalam bukunya yang lain Mahmud Junus menyebutkan macam sifat yang harus dimiliki pendidik.

1) Kasih sayang pada peserta didik
2) Senang memberi nasihat
3) Senang memberi peringatan
4) Senang melarang peserta didik melakukan hal yang tidak baik

---

[59] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 80.

5) Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan
6) Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya
7) Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
8) Mementingkan berpikir dan berijtihad
9) Jujur dalam keilmuan
10) Adil.[60]

Dalam versi lain menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik diantaranya:

1) Memiliki sifat juhud, dan mengajar karena mencari ridho Allah.
2) pendidik harus suci dan bersih
3) Ikhlas dalam melaksanakn tugas
4) Bersikap murah hati
5) Memiliki sikap tegas dan terhormat
6) Memiliki sikap kebapaan
7) Memahami karakteristik peserta didik
8) Pendidik harus menguasai materi pelajaran.[61]

---

[60] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 81-83.

Sedangkan Al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik ialah:

a) Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata
b) Kebersihan
c) Ikhlas dalam pekerjaan
d) Suka pemaaf
e) Seorang pendidik menjadi sosok bapak
f) Harus mengetahui tabi'at peserta didik
g) Harus menguasai mata pelajaran.[62]

Dalam buku lain Al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik sebagai berikut:

1) Pendidik hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri.
2) Dalam menjalankan tugasnya pendidik hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi hendaknya mengharapkan keridhaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya.
3) pendidik hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk memberi nasihat dan bimbingan kepada peserta didik.
4) Peserta didik yang bertingkah laku buruk, hendaknya pendidik menegurnya sebisa mungkin dengan cara penuh kasih sayang
5) Hendaknya pendidik tidak panatik terhadap bidang studi yang diasuhnya
6) Hendaknya pendidik memperhatikan fase perkembangan berfikir murid
7) Hendaknya pendidik memperhatikan peserta didik yang lemah dengan memberinya pelajaran yang mudah dan jelas
8) Hendaknya pendidik mengamalkan ilmunya.

Oleh karena itu, tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu :

---

[61] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidika Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999), 66-70.

[62] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidika Islam*, (Jakarta:PT Bulan Bintang, 1993),136-139.

1) Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program perencanaan program pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.[63]
2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.[64]

Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah *ustadz, mu'alim, murabbi, mursyid, mudarris,* dan *mu'adib*. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan berikut ini:

---

[63] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 63.

[64] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenana Media, 2010), 91-92.

(a) *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.[65]

(b) *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi* (amaliah).[66]

(c) *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.[67]

(d) *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat aturan, teladan, dan *konsultan* bagi peserta didik.[68]

(e) *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektuan dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan

---

[65] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2011), 89.
[66] Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, 81.
[67] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 56.
[68] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 90.

keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.[69]

(f) *Muaddib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.[70]

Berdasarkan urain diatas jelaslah bahwa tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif, dan psikomotorik.[71]

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad saw. karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan ideal keberhasilan Nabi saw. sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah

---

[69] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 92.
[70] Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, 83.
[71] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 92.

sosial religius serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra bismi rabbik* (membaca, menganalisis, meneliti, dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan), kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shaleh, berjuang, dan bekerja sama menegakan kebenaran.[72]

Rasulullah saw sebagai pendidik yang patutu diteladani. Allah swt berfirman dalam Ai-Qur'an :

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Q.S. Al-Ahzab: 21).[73]

2. Tanggung Jawab Pendidik

Dalam pergaulan sehari-hari bertanggung jawab pada umumnya diartikan sebagai "*berani menanggung risiko (akibat)*

[72] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 93.

[73] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 595.

dari suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan".[74] Dalam melakukan fungsi dan tugas mulia, pendidik harus melandasinya dengan tanggung jawab yang besar dalam dirinya, yakni tanggung jawab yang tidak didasari oleh kebutuhan finansial belaka. Hal yang lebih penting adalah tanggung jawab peradaban yang besar bagi kemajuan negri tercinta, Indonesia. Ia juga harus sadar bahwa kesuksesannya menjadi harga mati bagi lahirnya kader-kader bangsa yang berkualitas. oleh karena itu, pendidik harus menekuni profesinya dengan penuh kesungguhan dan kerja keras. Pendidik harus mengembangkan ilmunya terus menerus untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didik, sehingga semangat mereka terbakar untuk menjadi aktor pengubah sejarah bangsa. Tanggung jawab lahir batin ini harus muncul dari kesadaran atas sucinya mengemban amanah agama, masyarakat, bangsa. Keberhasilan pendidik ditunggu jutaan rakyat Indonesia yang menginginkah perubahan kearah yang lebih cerah di masa depan.[75]

---

[74] Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 175.

[75] Jamal Ma'mur Asmani, *Great Teacher*, (Yogyakarta: 2016), 45-46.

Pendidik bertanggung jawab agar anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidik bertanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Manusia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Begitu juga di tangan gurulah anak didiknya diharapkan akan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[76]

Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Pendidik harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula ia harus sadar dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sambilan. Pendidik harus sadar bahwa yang dianggap baik dan benar saat ini, belum tentu benar di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidik dituntut agar selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan dalam tugas dan tanggung jawab profesinya. Ia

[76] Uyoh Sadullah, *Pedagogik Ilmu Mendidik*,179.

harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan pada masyarakat pada umumnya. Dunia ilmu pengetahuan tak pernah berhenti tapi selalu muncul hal-hal yang baru. Pendidik harus dapat mengikuti perkembangan tersebut, sehingga ia harus lebih dahulu mengetahuinya daripada para peserta didiknya dan masyarakat pada umumnya. Disinilah letaknya pengembangan profesi yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.[77]

Ilmuan muslim juga mengemukakan beberapa tugas pendidik ialah melaksanakan pendidikan ilmia, karena ilmu mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.[78]

Muhammad Nawawi Al-Jawi Al Bantani yang dikutip oleh Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir secara sederhana dalam melaksanakan tanggung jawabnya dapat dikatakan bahwa seorang pendidik itu memiliki sikap dan perilaku antara lain :

---

[77] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru, 2000), 15-16.

[78] Akmal Hawi, *Kompetensi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2013), 45.

1) Memiliki sikap yang tabah dan terbuka dalam menghadapi berbagai problem yang datang dari peserta didik.
2) Bersikap penyantun dan penyayang (Qs. Ali Imran : 159).
3) Selalu menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama (Qs. Al Najm: 32).
5) Bersikap rendah hati ketika menyatu dan bergaul dengan masyarakat (Qs. Al hijr: 58)
6) Menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat.
7) Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya berbeda-beda terutama pada peserta didik yang memiliki IQ rendah, dan membina sampai tingkat yang maksimal.
8) Menghindari sikap marah dalam menghadapi persoalan peserta didik .
9) Sabar dalam menghadapi kekurangan dan kelemahan peserta didik.

10) Menghindari sikap yang dapat menakutkan peserta didik.
11) Berusaha merespon dengan sikap terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tidak bermutu dari peserta didik.[79]
12) Selalu menerima kebenaran yang datangnya dari peserta didik.
13) Menjadikan kebenaran yang datang dari peserta didik untuk dijadikan acuan dan pedoman dalam proses pendidikan.
14) Mencegah dan mengontrol peserta didik dalam mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat dan membahayakan.
15) Selalu menanamkan sifat ikhlas dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik dan berusaha terus meningkatkan kemampuan peserta didik sampai pada tingkat *taqarrub* kepada Allah swt. (QS. Al-Bayyinah: 5).[80]

---

[79] Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan* 89-91.
[80] Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, 86.

16) Berusaha mengaktualisasikan ilmu yang diajarkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (QS. Al-Baqarah: 44 dan Al-Shaf).[81]

C. Kompetensi Pendidik

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Karna kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan pendidik. Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.[82]

Kompetensi pendidik dalam undang-undang No 14 tahun 2005 tentang pendidik dan dosen disebutkan bahwa: "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang

---

[81] Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam,* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 90-91.

[82] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 55.

harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan".[83]

Dalam prspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi pendidik, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan. Jika seseorang menguasai kecakapan bekerja pada bidang tertentu maka dia dinyatakan kompeten.[84]

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah karena ia harus memiliki berbagai kompetensi kependidikan. Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi saw. karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan ideal

[83] Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Guru dan Dosen Tahun 2009, (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2009), 7.

[84] Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 12.

Nabi saw.[85] keberhasilan Nabi saw. sebagai pendidik didahului oleh bekal kependidikan (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra'bismi rabbik* (membaca, menganalisis, meneliti, dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal sholeh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran (QS.Al-Hashr (59):103), (Al-Kahfi (18):20), mampu bekerja sama dalam kesabaran (QS.Al-Ashar (103):3), Al-Ahqaf (46):35, (Ali-Imran (3): 200).[86]

Dalam versi yang berbeda, menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, kompetensi pendidik dalam perspektif Islam dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi sebagai berikut:[87]

1) Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan;

---

[85] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 95.

[86] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 93.

[87] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 96.

2) Mengetahui keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada peserta didiknya;
3) Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen lain secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi;
4) Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah di dapat sebelum disajikan pada peserta didiknya (QS. As-Shaf:2-3);
5) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanaknan (QS. Al-Baqarah: 31);
6) Memberi hadiah (*tabsyir* atau *reward*) dan hukuman (*tandzir* atau *punishment*) sesuai dengan usaha dan upaya yang di capai peserta didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar (QS. Al-Baqarah: 119).[88]

[88] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 97.

Selain itu dalam versi lain, menurut Bukhari Umar, dalam bukunya kompetensi pendidik dalam perspektif Islam dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi sebagai berikut:

1) Menguasai keseluruhan materi yang disampaikan kepada peserta didik sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
2) Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkan dengan konteks komponen-komponen lain secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaiman cara berpikir dan cara hidup yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.[89]
3) Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah di dapat sebelum disajikan kepada peserta didik. (QS.Ash-Shaf (61):2-3)
4) Megevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan. (QS. Al-Baqarah (2): 31)
5) Memberi hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan upaya yang ducapai peserta didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar. (QS. Al-Baqarah (2): 119).[90]

---

[89] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 94-95.
[90] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 97.

Berdasarkan paparan diatas, dapat diformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik adalah pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai beberapa kompetensi, kompetensi pendidik dalam perspektif Islam sebagai berikut;

1. Kompetensi personal-religius

Kemampuan yang menyangkut kepribadian agamis; artinya, pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang berkaitan erat dengan akhlak mulia, memiliki kepribadian yang mantap yang patut untuk diteladani.[91] hendak diinternalisasikan kepada peserta didik. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung, atau setidak-tidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antar keduanya.[92]

---

[91] Moh. Roqib, Nurfuad, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), 118.

[92] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hudup Siswa*, 61.

2. Kompetensi sosial-religius

Kemampuan yang menyangkut kepeduliannya terhadap maslah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antar manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim dalam rangka trasinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan para peserta didik, sesama pendidik, orang tua peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[93]

3. Kompetensi profesional-religius

Kemampuan ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas kependidikannnya secara profesional, memiliki pengetahuan yang luas. Dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasusu dan dapat mempertanggung jawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.[94] Menurut Badan Standar Nasional:

---

[93] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, 52-23.

[94] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 94.

> Pendidikan kompetensi profesional adalah; kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metodologi keilmuan/teknologi/seni/ (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan kompetisi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.[95]

Kompetensi pendidik yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan *uswah hasanah* dan meningkatkan kualitas serta profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, misalnya gaji, pangkat, kesehatan, perumahan, sehingga pendidik benar-benar berkemanpuan tinggi dalam *transfer of heart*, *transfer of head,* dan *transfer of hand*, kepada peserta didik dan lingkungannya.

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan pendidik dalam melaksanakan profesi ke pendidikannya, dan kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas

---

[95] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, 54.

kependidikan. Rasional di sini mempunyai arah dan tujuan dalam pendidikan tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi kemampuan seorang pendidik di dalam pendidikan guna tercapainya tujuan belajar mengajar.